

Bentuk Istilah, Makna, dan Nilai Budaya dalam Tradisi *Kething-Kething* di Desa Gendayakan Kabupaten Wonogiri

¹Herlinda Choryatul Hasanah, ²Suyanto

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: herlindachasanah@gmail.com; suyantosa@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The lack of written data sources from the kething-kething tradition is one of the reasons why researchers carry out this research. This study uses anthropolinguistic studies, lexical and cultural meanings, and cultural values. The aims include knowing the forms of terms in the kething-kething tradition, knowing lexical and cultural meanings, and the cultural values contained in terms in the kething-kething tradition. This research is a qualitative descriptive study. The approach used is anthropolinguistic, because this research is in the realm of culture and language. The data collection method used in this study is the listening and speaking method. The results obtained from this study are that these terms take the form of root words, affixed words, reduplicated words, and phrases. The cultural meaning contained in these terms is the hope of the parents for the future of the child. The cultural values contained in these terms include cultural values in human relations with God, human relations with oneself, human relations with society, and human relations with other human beings.

Keywords: *kething-kething tradition, anthropolinguistics, cultural meaning, lexical meaning, cultural value.*

Abstrak

Kurangnya sumber data tertulis dari tradisi *kething-kething* menjadi salah satu alasan mengapa peneliti melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kajian Antropolinguistik, makna leksikal dan kultural, serta nilai budaya. Tujuannya antara lain untuk mengetahui bentuk istilah-istilah pada tradisi *kething-kething*, mengetahui makna leksikal dan kultural, dan nilai budaya yang terkandung dalam istilah-istilah pada tradisi *kething-kething*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah antropolinguistik karena penelitian ini berada dalam ranah budaya dan bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal berupa teks naratif yang dilengkapi dengan gambar. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah istilah-istilah yang terdapat dalam tradisi *kething-kething* berbentuk kata dasar, kata berafiks, kata hasil reduplikasi, dan frasa. Makna kultural yang terdapat dalam istilah-istilah tersebut adalah harapan dari orang tua terhadap masa depan sang anak. Nilai budaya yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan manusia lain

Kata kunci: tradisi *kething-kething*, antropolinguistik, makna kultural, makna leksikal, nilai budaya.

Pendahuluan

Tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Tradisi merupakan warisan

turun-temurun dari nenek moyang yang wajib dilestarikan dan dijaga agar tidak mengalami kepunahan dan hilang. Banyak tradisi yang ada di Indonesia karena

Indonesia memiliki ragam bahasa, suku, dan budaya.

Terdapat berbagai macam tradisi yang ada di masyarakat, di antaranya adalah tradisi ritual agama (*Suronan, saparan, muludan, rejeban, ruwahan, posonan, syawalan, mudik, dan besaran*), tradisi ritual budaya (*ruwatan*, upacara bersih desa, *larungan* atau sedekah bumi), dan upacara tradisi daur hidup (upacara *tingkeban*, upacara perkawinan, *sunatan*, selamatan kematian, *selamatan weton, tedhak siti*, dan *kething-kething*).

Menurut Geertz (dalam Suliyati), upacara tradisi daur hidup yaitu upacara peralihan tahap (*rites of passage*) yang digambarkan seperti busur panah, mulai dari peristiwa keseharian yang sederhana, dari tahap kelahiran sampai pada perhelatan besar yang lebih rumit, seperti *sunatan* atau khitanan, pernikahan, dan berakhir pada upacara kematian.

Kething-kething merupakan salah satu upacara tradisi yang masuk ke dalam kelompok upacara tradisi daur hidup manusia. *Kething-kething* merupakan salah satu tradisi yang diperuntukkan bagi anak usia 2 tahun di Desa Gendayakan, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Secara sederhana, tujuan dari tradisi ini adalah agar anak tersebut senantiasa diberkati oleh Tuhan. Tradisi *kething-kething* itu sendiri tidak bisa dipisahkan dengan *slametan*. *Slametan* atau selamatan merupakan acara yang bertujuan untuk meminta selamat kepada Tuhan. Di dalam tradisi *kething-kething* terdapat istilah unik yang menarik untuk diteliti. Istilah-istilah tersebut di antaranya ada *kebo gerang, banyu siwur, untir-untir, sega bathok, jadah amba*, dan sebagainya. Tradisi *kething-kething* ini memiliki tiga tahapan yaitu tahapan mandi, jajan, dan bancakan.

Dalam tradisi *kething-kething* terdapat pemakaian bahasa Jawa yang digunakan untuk penamaan istilah-istilah yang ada dalam tradisi tersebut.

Dalam kamus linguistik, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2011: 24). Bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Pride dan Holmes (dalam Sumarsono, 2017) berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan sesuatu yang berdiri sendiri (*language and culture*). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Keanekaragaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman yang dimiliki oleh suatu budaya. Keanekaragaman timbul karena adanya aktivitas dari masyarakat tertentu. Salah satu hasil dari keanekaragaman tersebut adalah bahasa. Ada beraneka ragam bahasa yang tersebar di Indonesia. Setiap bahasa memiliki keunikan dan keistimewaan sendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Keunikan tersebut yang akhirnya dapat menjadi bahan yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Selain bahasa, Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya. Di samping banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia, tak sedikit kebudayaan yang terancam punah. Dengan demikian, bahasa dan kebudayaan merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai topik penelitian karena banyak unsur yang dapat diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropolinguistik. Palmer

menyebut antropolinguistik dengan linguistik budaya. Linguistik budaya merupakan sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai personal dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya (Palmer, 1996: 36). Linguistik budaya memiliki hubungan dengan makna yang bersifat penafsiran atas keseluruhan linguistik, sosial, dan budaya. Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat kebudayaan, tak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan penghubung antara kebudayaan dari segi bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada dalam kebudayaan. Antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terdapat dalam pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji hubungan bahasa dengan kebudayaan penuturnya secara keseluruhan (Sibarani, 2004: 51). Bahasa dan budaya yang saling berkaitan menjadi penyebab bahwa untuk mempelajari suatu kebudayaan, seseorang juga harus mempelajari bahasanya.

Penelitian yang terdahulu yang menggunakan pendekatan Antropolinguistik, salah satunya dilakukan oleh Probowardhani pada tahun 2016. Beliau meneliti tentang prosesi upacara *tedhak siten* pada anak usia 7 bulan di Desa Banyuagung, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang tradisi pada bayi tujuh bulan hingga anak-anak usia dua tahun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang istilah-istilah yang ada dalam tradisi *kething-kething* di desa Gendayakan, Paranggupito, Wonogiri.

Sumber tertulis yang membahas tentang tradisi *kething-keting* atau *kethingan*

kurang memadai, menjadi salah satu alasan mengapa penelitian mengenai tradisi *kething-kething* di Desa Gendayakan, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri ini peneliti laksanakan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni: (1) bentuk istilah yang terdapat dalam tradisi *kething-kething*, (2) makna leksikal dan kultural pada istilah-istilah yang ada dalam tradisi *kething-kething*, (3) nilai budaya yang terkandung pada istilah-istilah yang terdapat dalam tradisi *kething-kething*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada, sehingga penelitian ini menghasilkan catatan berupa perian bahasa seperti potret, yakni paparan apa adanya (Sudaryanto, 1993: 62). Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan data dengan menggunakan kata-kata.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, menganalisis data, serta mengemukakan fenomena yang ada dalam istilah-istilah pada tradisi *kething-kething* di Desa Gendayakan Kabupaten Wonogiri. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik yang dapat menjelaskan, menguraikan, dan mendeskripsikan data yang terdapat di lokasi penelitian secara faktual.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan langsung dari catatan hasil wawancara dengan informan yang terlibat dalam tradisi *kething-*

kething. Sumber data sekunder berasal dari penelitian terdahulu mengenai penelitian antropolinguistik dan kamus bahasa Jawa-Indonesia.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial. Peneliti menggunakan Kamus Bahasa Jawa-Indonesia sebagai referensi dalam menganalisis data guna menentukan makna leksikal atau makna kamus dari istilah-istilah dalam tradisi *kething-kething*. Peneliti juga memakai metode deskriptif informatik. Metode deskriptif informatik adalah metode analisis data dengan cara mendeskripsikan semua informasi dari narasumber yang berasal dari wawancara. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif dengan diperjelas menggunakan gambar. Metode yang digunakan dalam penyajian data ini berupa metode formal dan informal.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Istilah dalam Tradisi *Kething-Kething*

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan 12 istilah berbentuk monomorfemis dan 14 istilah berbentuk polimorfemis yang terbagi menjadi, 11 istilah berupa frasa, 1 istilah hasil dari proses afiksasi, dan 2 istilah hasil dari proses reduplikasi. Bentuk monomorfemis adalah bentuk kata yang bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami proses morfologis. Sedangkan polimorfemis adalah bentuk kata yang terdiri dari dua kata atau lebih dan mengalami proses morfologis.

Adapun 12 istilah yang berbentuk monomorfemis yakni: *lungguh*, *tumpa*, *bentur*, *tumpeng*, *opak*, *terong*, *buku*, *adus*, *milih*, *gantel*, *kekeb*, dan lilin. Kemudian bentuk polimorfemis yang berbentuk frasa sebanyak 11 istilah, yakni *kebo gerang*, *sega*

bathok, *sega kething*, *banyu siwur*, *balung gending*, *gedhang raja*, *suruh utuh*, *dhuwit receh*, *kembang wangi*, *kembang telon*, dan *gambyok gambyong*. Sedangkan bentuk polimorfemis yang merupakan hasil dari afiksasi hanya terdapat satu istilah, yakni *uraban*. Serta didapatkan dua istilah yang merupakan bentuk polimorfemis hasil dari proses reduplikasi, yakni *untir-untir* dan *obyong-obyong*.

Makna Leksikal dan Makna Kultural

Penelitian ini menjelaskan mengenai makna leksikal dan makna kultural yang terdapat pada istilah-istilah dalam tradisi *kething-kething*. Istilah-istilah yang mengandung makna leksikal dan makna kultural adalah sebagai berikut:

1. *Lungguh*

a. Makna Leksikal

Istilah *lungguh* dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (2009), memiliki arti duduk, pangkat, jabatan.

b. Makna Kultural

Istilah *lungguh* dalam tradisi *kething-kething* memiliki makna kultural sebagai harapan dan doa agar di masa depan, sang anak bisa mendapatkan pekerjaan di kalangan pemerintahan. Sehingga ketika dewasa nanti sang anak dapat mengangkat derajat dirinya dan keluarganya karena memiliki pekerjaan yang berkedudukan tinggi atau bekerja di kalangan pemerintahan.

2. *Tumpa*

a. Makna Leksikal

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (2009), *tumpa* memiliki arti bertumpuk-tumpuk atau bersusun-susun.

b. Makna Kultural

Makna kultural dari *tumpa* adalah agar kelak ketika sudah dewasa, anak tersebut tetap menurut pada ajaran

orang tuanya karena orang tua memiliki kedudukan di hirarki tertinggi pada keluarga. Sehingga sang anak tersebut patuh kepada kedua orang tuanya dan tidak menjadi anak yang durhaka.

3. *Bentur*

a. Makna Leksikal

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (2009), istilah *bentur* diberi konfiks *di...-i* menjadi *dibenturi*, yang berarti dilempari batu.

b. Makna Kultural

Makna kultural, istilah *bentur* adalah agar kelak ketika anak tersebut sudah besar, dia bisa *melemparkan* atau memberikan manfaat kepada orang lain dengan cara memberikan ilmu yang dia dapatkan kepada teman-teman sebaya.

4. *Tumpeng*

a. Makna Leksikal

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (2009), *tumpeng* adalah nasi yang dibentuk kerucut (untuk selamatan atau sesaji). Kata *tumpeng* berasal dari kalimat Jawa “*yen meTU kudu memPENG*”, arti dari kalimat tersebut adalah “jika keluar harus bersungguh-sungguh”

b. Makna Kultural

Makna *tumpeng* yang berjumlah dua adalah harapan agar anak tersebut patuh kepada Tuhan, sehingga dia dapat menjadi anak yang baik dan (leluhur yang bersama sang anak) menjaga jiwa sang anak agar selamat dan sehat.

5. *Opak*

a. Makna Leksikal

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (2009), opak adalah sejenis kerupuk yang terbuat dari beras ketan

b. Makna Kultural

Makna kultural dari opak adalah agar sang anak pintar membaca dan menulis ketika sudah waktunya dia mempelajari kedua hal tersebut.

6. *Terong*

a. Makna Leksikal

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (2009), terong termasuk buah yang dapat dimasak

b. Makna Kultural

Makna kultural terong adalah sebagai harapan agar sang anak dapat membedakan mana hal yang salah dan mana yang benar. Sehingga, ketika sang anak sudah besar, dia tidak akan keliru memilih jalan hidupnya sendiri.

7. *Buku*

a. Makna Leksikal

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (2009), definisi dari buku adalah buku.

b. Makna Kultural

Makna kultural dari buku adalah harapan agar anak tersebut dapat belajar dengan giat sehingga dia bisa menjadi anak yang pintar ketika sudah sekolah, sehingga anak tersebut memiliki banyak prestasi yang dapat membanggakan kedua orang tuanya.

8. *Adus*

a. Makna Leksikal

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia (2009), *adus* adalah mandi. Sedangkan pengertian mandi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah membersihkan tubuh dengan air.

b. Makna Kultural

Makna kultural dari *adus* adalah harapan agar sang anak bersih atau suci, selalu berada dalam lindungan Tuhan, dan patuh terhadap perintah tuhan sehingga dia menjadi anak yang berbaikti kepada kedua orang tuanya.

Selain itu, harapan agar sang anak dijauhkan dari segala macam penyakit sehingga dia menjadi anak yang sehat

9. *Milih*

a. Makna Leksikal

Definisi *milih* adalah memilih. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, memilih adalah menentukan (mengambil dan sebagainya) sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan (selera dan sebagainya).

b. Makna Kultural

Milih melambangkan kebebasan agar sang anak dapat memilih apa yang menurutnya baik dan disukainya. Agar kelak sang anak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri sesuai dengan apa yang ia kehendaki.

10. *Gantal*

a. Makna Leksikal

Gantal adalah daun sirih yang diikat untuk saling melempar antara pengantin laki-laki dan perempuan

b. Makna Kultural

Gantal melambangkan harapan kepada Tuhan agar ketika sang anak sudah besar, dia dapat menjalani hidupnya dengan baik dan tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Tuhan.

11. *Kekeb*

a. Makna Leksikal

Kekeb adalah tutup periuk atau tutup dandang (wadah untuk menanak nasi zaman dahulu)

b. Makna Kultural

Kekeb melambangkan harapan agar kelak ketika sang anak sudah besar, dia akan merawat orang tuanya dengan sepenuh hati, seperti kedua orang tuanya yang merawatnya ketika ia masih kecil

12. Lilin

a. Makna Leksikal

Lilin adalah bahan terbuat dari parafin, mudah mencair jika dipanaskan, dapat dipakai sebagai penerang

b. Makna Kultural

Lilin melambangkan harapan dan doa agar sang anak memiliki pikiran yang terang dan jernih.

13. *Kebo Gerang*

a. Makna Leksikal

Kebo gerang adalah kerbau yang sudah dewasa.

b. Makna Kultural

Kebo gerang merupakan harapan agar ketika sudah berumah tangga, sang anak dapat memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan bagi keluarganya.

14. *Sega Bathok*

a. Makna Leksikal

Sega bathok adalah nasi yang dihidangkan di dalam tempurung kelapa.

b. Makna Kultural

Sega bathok yang berjumlah dua adalah untuk memberikan upah kepada jabang bayi dan leluhur yang mengayominya agar selamat serta tidak ada halangan apa pun setiap harinya.

15. *Sega Kething*

a. Makna Leksikal

Sega kething adalah nasi yang ada di tradisi *kethingan* atau selamatan turun tanah untuk anak kecil.

b. Makna Kultural

Sega kething sebagai harapan jiwa dan raga si jabang bayi agar diberikan kesehatan, hilang sakit dan susahnya, agar cepat besar, dan pintar sekolahnya.

16. *Banyu Siwur*

a. Makna Leksikal

Banyu siwur adalah air yang diwadahi gayung.

- b. Makna Kultural
Banyu siwur melambangkan harapan agar sang anak diberikan kelancaran dalam berpikir, serta agar cerah pandangannya.
17. *Balung Gending*
- a. Makna Leksikal
Balung gending adalah bagian tulang persendian pada hewan.
- b. Makna Kultural
Balung gending melambangkan harapan agar sang anak dapat mencari rezeki berupa sandang, pangan, dan papan dengan lancar.
18. *Gedhang Raja*
- a. Makna Leksikal
Gedhang raja adalah salah satu jenis pisang yang berbentuk panjang dan besar.
- b. Makna Kultural
Gedhang raja melambangkan harapan agar keinginan sang anak dapat terkabul dan anak tersebut dapat menggapai cita-citanya, sehingga hidupnya akan lebih makmur di masa depan.
19. *Suruh Utuh*
- a. Makna Leksikal
Suruh utuh merupakan daun sirih utuh.
- b. Makna Kultural
Suruh utuh melambangkan harapan agar sang anak dijauhkan dari bencana, kesusahan, dan dijauhkan dari penyakit.
20. *Dhuwit Receh*
- a. Makna Leksikal
Dhuwit receh adalah uang kecil atau salah satu jenis uang yang berbentuk koin.
- b. Makna Kultural
Dhuwit receh melambangkan harapan agar pikiran sang anak menjadi lebih lancar ketika memikirkan masalah yang datang kepadanya.
21. *Kembang Wangi*
- a. Makna Leksikal
Kembang wangi adalah jenis bunga yang berbau harum.
- b. Makna Kultural
Kembang wangi melambangkan harapan agar dijauhkan dari mara bahaya yang menghampirinya serta harapan agar sang anak senantiasa sehat.
22. *Kembang Telon*
- a. Makna Leksikal
Kembang telon adalah bunga yang terdiri dari tiga macam jenis (misalnya, kanthil, kenanga, dan melati)
- b. Makna Kultural
Kembang telon melambangkan harapan agar si jabang bayi dirawat dan dituntun jalan dan tingkah lakunya, tidur dan bangunnya, siang dan malamnya, agar si jabang bayi tidak mendapatkan halangan apa pun selama hidupnya.
23. *Gambyok Gambyong*
- a. Makna Leksikal
Gambyok berarti bergerombol dan *gambyong* berarti nama tarian; (ng~) bergerombol (buah), tetapi dalam istilah pada tradisi *kething-kething* ini, *gambyong* berarti bergerombol.
- b. Makna Kultural
Gambyok gambyong yang berjumlah lima melambangkan salat lima waktu.
24. *Uraban*
- a. Makna Leksikal
Uraban adalah sayur yang dikukus kemudian dicampur dengan sambal parutan kelapa.
- b. Makna Kultural
Uraban melambangkan harapan agar sang anak terhindar dari sakit dan celaka yang kelak akan datang kepadanya.

25. *Untir-Untir*

a. Makna Leksikal

Untir-untir berasal dari kata dasar *untir* (di-) yang berarti dipegang lalu dipuntir/dipilin.

b. Makna Kultural

Untir-untir melambangkan harapan agar sang anak bisa berpikir dengan tegas dan serius

26. *Obyong-Obyong*

a. Makna Leksikal

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa-Indonesia (2009), *obyong-obyong* (di...-i) berarti dikerumuni; ditemani.

b. Makna Kultural

Obyong-obyong melambangkan doa dan harapan semoga cita-cita yang diimpikan oleh sang anak kelak akan terkabul. Selain itu, *obyong-obyong* merupakan harapan agar sang anak dikelilingi oleh hal-hal baik semasa hidupnya.

Nilai Budaya

Nilai budaya dalam tradisi *kething-kething* di desa Gendayakan, Kabupaten Wonogiri, terbagi menjadi empat yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

1. *Hubungan manusia dengan Tuhan*

Gambyok gambyong yang berjumlah lima melambangkan salat lima waktu. Agar sang anak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni menjalankan salat lima waktu dan menjadi anak yang saleh. Salat melambangkan sebagai ketakwaan kepada Tuhan. Selain itu ada istilah *lungguh*, *gantal*, *sega kething*, dan *obyong-*

obyong yang memiliki makna berupa doa dan harapan kepada Tuhan.

2. *Hubungan manusia dengan masyarakat*

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat pada tradisi *kething-kething* tercermin dalam prosesi *bancakan*. *Bancakan* dalam tradisi *kething-kething* melibatkan warga masyarakat yang merupakan tetangga dari keluarga yang mengadakan *kething-kething*.

3. *Hubungan manusia dengan diri sendiri*

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin dalam istilah *terong*, *banyu siwur*, *dhuwit receh*, dan *untir-untir*. Istilah-istilah tersebut memiliki makna berupa harapan agar kelak sang anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bijak.

4. *Hubungan manusia dengan manusia lain*

Istilah *tumpa* dan *kekeb* menunjukkan nilai kepatuhan kepada orang tua. Selain itu, terdapat istilah *kebo gerang* yang memiliki makna agar sang anak dapat menjadi panutan dalam keluarganya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, bentuk istilah-istilah yang ada di dalam tradisi *kething-kething* di desa Gendayakan kabupaten Wonogiri adalah bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Analisis makna dari istilah-istilah tersebut dibagi menjadi dua, yakni makna leksikal dan makna kultural. Nilai budaya yang terkandung dalam istilah-istilah yang ada pada tradisi *kething-kething* dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan masyarakat, (3) hubungan manusia dengan manusia lain, dan (4) hubungan manusia dengan diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suliyati, Titiek. “Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa”. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar